

BAB I

. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seni sastra merupakan kegiatan seni yang mempergunakan bahasa atau garis dan simbol-simbol lain sebagai alat yang bersifat imajinatif. Menurut Wellek dan Warren (1990:22) karya sastra sebagai karya seni yang bersifat imajinatif merupakan objek yang kompleks dan rumit

Pada hakikatnya karya sastra tersusun dari koherensi yang saling berkaitan. Menurut Brooks (via Luxemburg dkk, 1985:5) koherensi ditafsirkan sebagai suatu keselarasan antara bentuk dan isi yang mendalam. Setiap isi berkaitan dengan bentuk atau ungkapan tertentu. Seperti bentuk dan isi saling berhubungan, demikian bagian dan keseluruhan kait mengait secara erat sehingga saling menerangkan.

Selain untuk memahami karya sastra dan menangkap makna karya sastra, maka karya sastra dianalisis berdasarkan strukturnya dengan melihat jalinan diantaranya. Menurut Hawkes (1978:17-18) hal tersebut perlu dilakukan karena tiap-tiap unsur tersebut hanya mempunyai makna dalam jalinan atau hubungannya dengan unsur-unsur lainnya dan keseluruhannya.

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra naratif tersusun dari suatu sistem yang berstruktur. Di dalam karya sastra naratif sendiri terdapat struktur rangkaian kejadian cerita yang disusun sekaligus menandai urutan bagian-bagian

dalam keseluruhan fiksi. Seperti halnya novel *Bukan Karena Kau* karya Toha Mohtar, tersusun atas unsur struktur yang saling berkaitan antar bagian-bagiannya.

Sedangkan struktur karya sastra bukan merupakan sesuatu yang otonom dan objektif yang dapat diteliti dan dianalisis berdasarkan unsur-unsurnya yang lepas dari faktor-faktor dan anasir-anasir lain. Khususnya hubungan antara struktur karya sastra dengan peranan pembaca.

Pemilihan novel *Bukan Karena Kau* selanjutnya BKK sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa alasan: pertama, novel BKK merupakan salah satu karya Toha Mohtar selain novel *Pulang* (1958) yang mendapat hadiah sastra nasional BMKN, *Daerah Tak Bertuan* (1963) yang mendapat Hadiah Sastra Yamin, *Kabut Rendah* (1968), *Antara Kelud dan Wilis* (1989), serta beberapa naskahnya yang belum diterbitkan. Kedua, novel BKK semula hanya terbit sebagai buku saku pada tahun 1968 dan tahun 1993 baru diterbitkan kembali oleh PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Di samping itu dalam novel BKK terdapat kata penutup B. Rahmanto yang mengutip pendapat Korrie Layun Rampan dengan meminjam pendapat teman sekantor Toha Mohtar, yaitu Julius R. Siyaranamual yang mengatakan bahwa novel BKK merupakan novel yang indah disamping novel Toha Mohtar yang lain. Alasan ketiga, daya tarik novel BKK terletak pada penyajian peristiwanya, dimana terdapat kejutan-kejutan yang terdapat dalam sajian jalan ceritanya. Dalam novel BKK juga dijumpai adanya peristiwa yang tersusun sebagai hubungan sebab akibat

yang dapat diketahui melalui urutan peristiwa. Juga terdapat segmen-segmen yang membawahi kernel dan satellite. Namun demikian novel BKK masih termasuk dalam novel konvensional.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dibicarakan dalam analisis novel *Bukan Karena Kau* adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah wujud penyajian peristiwa dengan relasi yang membangun peristiwa-peristiwa *Bukan Karena Kau*?
- b. Bagaimanakah hubungan unsur-unsur dalam *Bukan Karena Kau* dengan wujud penyajian peristiwanya serta maknanya?

Dalam penelitian selanjutnya permasalahan yang akan dibahas dibatasi pada: struktur naratif, tokoh, latar, sudut pandang, tema, dan maknanya.

1.3. Penelitian Sebelumnya dan Landasan Teori

1.3.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya terhadap novel *Bukan Karena Kau* hanya ditemukan satu penelitian, yaitu oleh Kosasih Kamil. Penelitian tersebut dimuat dalam majalah *Horison* th. III pada tahun 1968, yang menyatakan bahwa Toha Mohtar menampilkan kejujuran dan kejantanan, serta manusia-manusia realis lainnya. Toha Mohtar juga telah melukiskan kewajaran yang terjadi pada setiap manusia ketika ia mencari bentuk, secara matang dan dalam (Kamil, 1968:8).

1.3.2. Landasan Teori

Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan esensi pribadi pengarang. Teks adalah tempat kita masuk ke dalam penyatuan secara spiritual atau humanistik dengan pikiran dan perasaan pengarang (Raman Selden, 1991:53).

Karya sastra sebagai bagian dari karya seni harus memiliki struktur dan tujuan estetis, koherensi dengan keseluruhan efek-efek tertentu. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra naratif merupakan suatu sistem yang berstruktur, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur naratif.

Karya sastra sebagai fiksi naratif (cerita) berkaitan dengan waktu atau urutan waktu (Wellek dan Warren, 1990:280). Sedangkan struktur naratif dapat diartikan sebagai bentuk penyajian peristiwa dan naratif sendiri mewujudkan rangkaian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan peristiwa (Chamamah-Soeratno, 1991).

Struktur naratif merupakan sebutan lain secara tradisional dari plot. Menurut Luxemburg, dkk (1989:60) merupakan konstruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami pelaku. Oleh karena itu cerita akan tersusun sebagai cerita yang

berkesinambungan dan mempunyai kaitan erat antara peristiwa yang satu dengan yang lain (Ahmadzaki, 1990:61). Hal tersebut memungkinkan pembaca mengerti kaitan antar peristiwa walaupun disajikan tidak secara kronologis.

Peristiwa-peristiwa dalam struktur naratif mempengaruhi gerak suatu cerita. Chatman via Kenan (1986:18) telah mengklasifikasikan peristiwa menjadi dua bagian, yaitu *Kernel* dan *satellite*. *Kernel* yaitu yang meluas, menjelaskan, meneruskan atau menunda tindakan sebelumnya. Sedangkan *satellite* adalah mengisi kerangka yang dibuat kernel, sehingga menjadi inti cerita (Chatman via Kenan, 1986:86). Melalui identifikasi kernel dan satellite dapat diketahui hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain.

Sementara Forster via Kenan (1986:17) membedakan susunan peristiwa dalam struktur naratif dengan *principle of causality* atau prinsip kausalitas menjadi *story* dan *plot*. Adapun *story* didefinisikan sebagai naratif peristiwa yang diatur dalam sekuen waktu. *Plot* juga naratif peristiwa yang menekankan pada kausalitas.

Adapun pembatasan sekuen dalam struktur naratif menurut Zaimar (1990:49) adalah sebagai berikut:

1. Sekuen harus berpusat pada satu titik pusat perhatian yang diamati merupakan: 1) objek tunggal yang sama, 2) tokoh yang sama, 3) peristiwa yang sama, 4) gagasan yang sama dan bidang yang sama.
2. Sekuen harus mengurung suatu kurun waktu dan ruang yang

koheren, sesuatu yang terjadi pada suatu tempat tertentu. Hal tersebut dapat juga merupakan gabungan dari beberapa tempat dan waktu yang tercakup dalam satu tahapan, misalnya satu periode dalam kehidupan seorang tokoh, serangkaian contoh atau pembuktian untuk mendukung satu gagasan.

3. Ada kalanya sekuen dapat ditandai oleh hal-hal yang di luar bahasa, misalnya kertas kosong di tengah teks, tulisan, tata letak dalam penulisan teks, dan lain-lain.

Kaum formalis Rusia menyebut *story* dan *plot* masing-masing *fabula* dan *sjuzet*. Istilah *story* dan *plot*, *fabula* dan *sjuzet* dapat dikonkritkan dengan istilah Culler yang menyebut susunan peristiwa dalam struktur naratif sebagai *story* dan *discourse*. Menurut Culler (1981:172) bahwa naratif menyajikan kumpulan kejadian yang diperlukan untuk menghitung efek naratif, agar pembaca dapat menemukan peristiwa yang sebenarnya dan bagaimana urutannya. Setelah *fabula* dapat diidentifikasi, maka dapat diketahui urutan dan perpektif peristiwa yang disajikan dalam *sjuzet*. Dapat dikatakan bahwa urutan peristiwa dalam wacana atau *sjuzet* merupakan rekayasa dari urutan peristiwa aslinya atau *fabula*.

Naratif juga merupakan suatu komunikasi yang terjadi secara dua pihak, yaitu antara pengirim dengan penerima. Unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi naratif menurut Kenan (1986:2) meliputi:

- a. Proses komunikasi tempat naratif sebagai pesan dikirimkan

oleh pengirim ke penerima dan

b. Sifat verbal medium yang dipergunakan untuk mengirimkan pesan

Media komunikasi pesan dalam hal ini adalah teks karya sastra. Pengkomunikasian pesan dan produksi naratif merupakan tanggung jawab langsung dari pengarang. Melalui pengarang, sumber ide dan penuangan ide dilakukan ke dalam teks sastra.

Komunikasi dalam struktur naratif dibentuk oleh pengarang melalui teks karya sastra, selanjutnya dikirimkan kepada pembaca. Hal demikian menjadikan struktur naratif berada dalam komunikasi yang dinamis.

Menurut Teeuw (1988:130) bahwa dalam penelitian sastra, pertama untuk meneliti karya sastra yang kompleks dan multidimensional, dimana setiap aspek dan anasir berkaitan dengan aspek dan anasir lain yang semuanya mendapat makna yang sepenuhnya dari fungsinya dalam totalitas karya itu.

Analisis struktur karya sastra merupakan tugas prioritas seorang peneliti dalam menggali kebulatan makna intrisik dalam karya sastra itu sendiri.

Selaras dengan hal tersebut Teeuw (1991:61) mengemukakan bahwa makna dan unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami sepenuhnya atas dasar tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Namun demikian dalam struktural murni mempunyai kelemahan-kelemahan, antara lain:

a. melepaskan karya sastra dari rangka sejarah sastra

b. mengasingkan karya sastra dari rangka sosio budayanya

Untuk membatasi kelemahan analisis yang bersifat struktural murni, maka digunakan teori strukturalisme dinamik. Teori strukturalisme dinamik didasarkan atas konsepsi semiotik dipelopori oleh oleh Jan van Mukarovsky dan Vodicka. Menurut teori strukturalisme dinamik, bahwa untuk memahami sepenuhnya seni sebagai struktur kita harus memahami ciri khasnya sebagai tanda (*sign*).

Sedangkan untuk merebut makna yang terdapat dalam karya sastra diperlukan adanya interpretasi dan persepsi dari seorang pembaca. Adanya pembaca dengan horison harapannya, maka dapat memahami dan menilai karya sastra.

Sementara Mukarovsky via Fokkema (1977:31) mengatakan: bahwa karya sastra tiada lain adalah artefak; artefak dapat bermakna setelah dibaca. Makna artefak bergantung pada pembaca dan peminat. Pembacalah yang memberikan interpretasi kepada artefak itu. Melalui pembaca, maka karya sastra dapat memperoleh makna.

Karya sastra pada satu pihak adalah *a dialectic between text and reader* dan pada pihak lain dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Pembaca yang bertugas memberikan makna pada sebuah karya sastra tidak dapat harus mulai dengan menemukan *meaning* unsur-unsurnya, yaitu kata-katanya menurut kemampuan bahasanya yang berdasarkan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi (Riffaterre via Teeuw, 1991:65).

Pembaca sebagai pemberi makna dan menentukan struktur

karya, sastra selain memanfaatkan teori struktural, juga digunakan teori semiotik. Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Tanda-tanda disini mempunyai arti, dan arti tersebut ditentukan oleh konvensinya, sedang karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna. Tanda menurut Pradopo (1992:2) mempunyai dua aspek, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh penanda itu, yaitu artinya.

Bahasa sebagai medium karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai arti (*meaning*) dan bahasa itu merupakan sistem tanda (*semiotik*) tingkat pertama yang mempunyai konvensi sendiri yang menyebabkan mempunyai arti. Bahasa dalam karya sastra sendiri juga berbeda dengan bahasa umum, karena bahasa sastra menjadi sistem tanda baru, yaitu tanda sastra dan mendapat arti baru, yaitu makna sastra. Dengan demikian sastra sebagai sistem tanda merupakan semiotik tingkat kedua di atas bahasa.

Sistem tanda tersebut menurut Culler via Teeuw, (1988:143) merupakan eksplorasi dan perenungan yang terus menerus mengenai pemberian makna dalam segala bentuknya; penafsiran pengalaman; komentar mengenai keberlakuan berbagai cara menafsirkan pengalaman. Dengan adanya semiotik berusaha menemukan konvensi-konvensi yang memungkinkan adanya makna atau berusaha mencari ciri-ciri kode yang menjadikan komunikasi sastra dimungkinkan.

Interpretasi karya sastra dapat diberikan dalam model yang semiotik yang total disamping faktor struktur, khususnya faktor mimetik dan pembaca harus diberi tempat yang selayaknya dalam proses pemberian makna (Foulkes via Teeuw, 1988:151).

Di samping itu karya sastra juga tidak dapat terlepas dari situasi kesejarahannya dan kerangka kesejarahannya. Karya sastra harus ditempatkan pada satu pihak dalam dinamis perkembangan sistem sastra seluruhnya, dengan pergeseran norma-norma literernya yang terus-menerus; dan pada pihak lain dalam dinamik interaksinya dengan kehidupan sosial (Teeuw, 1991:62).

Mukarovsky via Teeuw (1988:187) mengatakan bahwa karya sastra dalam sejarahnya tidak dapat dipisahkan dari konteks sosio budaya serta kode-kode atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Sementara ia juga meletakkan dasar untuk estetika sastra dalam model semiotik dimana terdapat hubungan dinamik dan tegangan yang terus antara pencipta, karya sastra, pembaca dan kenyataan yang merupakan kedinamisan struktur. Dengan demikian karya sastra sebagai faktor semiotik yang komunikatif dalam kerangka sosial, yaitu melalui pembaca yang menjadi pusat peristiwa semiotik.

Karya sastra sebagai artefak dan objek estetika baru bermakna apabila melalui proses aktivitas pembaca dan sebagai tanda makna dan nilai karya seni baru ditentukan berdasarkan konvensi kesastraan (Teeuw, 1988:191).

Karya sastra baru bermakna apabila melalui aktivitas dari pembaca, sehingga makna karya sastra adalah sebuah proses konkretisasi yang diadakan terus-menerus oleh pembaca, dalam kurun waktu yang berbeda-beda tergantung situasinya.

Dalam strukturalisme dinamik, peran pembaca merupakan faktor penentu dalam sastra. Mengintroduksi konsep Gadamer mengenai horison harapan, Jausv via Teeuw (1988:196) mengatakan bahwa setiap pembaca mempunyai horison harapan, yang tercipta karena pembacaannya lebih dulu, pengalamannya selaku manusia yang berbudaya, dan seterusnya. Nilai keindahan suatu karya sastra untuk pembaca tertentu tergantung pada relasi struktur, ciri-ciri anasir-anasir karya sastra tersebut, dengan horison harapan pembaca.

Berarti dalam resepsi sebuah karya sastra tidak dapat terlepas dari kerangka sejarahnya dan terwujud dengan horison harapan pembaca.

Analisis struktural dinamik *Bukan Karena Kau* berdasarkan pertimbangan di atas merupakan hal pokok di dalam analisis. Analisis tersebut ditujukan untuk melihat kaitan antara unsur-unsur suatu karya sastra dengan pembaca, pengarang dan realitas dalam struktur naratif yang akan dibahas selanjutnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ada dua, yaitu tujuan teoretis dan tujuan praktis.

1.4.1. Tujuan Teoretis

Tujuan teoretis dari penelitian atas novel *Bukan Karena Kau* adalah untuk menjawab masalah struktur naratif, dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain serta maknanya. Maksud lain dari penelitian ini adalah diharapkan agar dapat memberikan sumbangan maupun pemikiran mengenai macam struktur naratif dalam novel Indonesia dan menambah pengetahuan dalam bidang sastra.

1.4.2. Tujuan Praktis

Adapun tujuan praktis dari penelitian adalah, diharapkan dapat membantu apresiasi sastra kepada pembaca sastra, sekaligus dapat membantu pemahaman pembaca sastra dalam mengungkap maksud yang disampaikan oleh pengarang, baik secara implisit maupun secara eksplisit.

Selain tujuan di atas, penelitian atas novel *Bukan Karena Kau* adalah, agar menambah wawasan bagi peneliti dan menerapkan teori-teori sastra yang diperoleh.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian atas novel *Bukan Karena Kau* adalah metode struktural (Aminudin, 1989). Dipilihnya metode struktural dimaksudkan untuk mengetahui bentuk penyajian peristiwa *Bukan Karena Kau* serta unsur-unsur struktur yang membangunnya.

Dalam analisis secara struktural tersebut ada jarak antara peneliti dengan objek penelitian, yaitu struktur

naratif *Bukan Karena Kau*. Jarak tersebut ada karena pernyataan peneliti atas bacaannya itu kritis dan akibat dari dunia pengalaman dan pengetahuannya.

Adapun struktur naratif *Bukan Karena Kau* dikonkritkan dengan pembacaan yang ditawarkan oleh Michael Riffaterre (1978:5-6), yaitu pembacaan *Heuristik* dan pembacaan *Hermeneutik*. Tahap pembacaan tingkat pertama adalah pembacaan *Heuristik*, kompetensi linguistik pembaca diharapkan dapat mengartikan setiap satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frasa atau kalimat yang semuanya sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku. Sedangkan pada tahap kedua, adalah tahap pembacaan *Hermeneutik*. Dalam tahap ini pembaca diharapkan dapat merebut makna yang ditentukan oleh kompetensi linguistiknya. Selanjutnya pembaca diharapkan mampu menafsirkan makna teks sesuai dengan konvensi sastra dan upaya yang melatarbelakangi kehadiran teks tersebut.

Dalam penelitian ini langkah yang ditempuh dalam penelitian adalah menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan objek penelitian.

Adapun tahap-tahap yang ditempuh dalam penelitian atas novel *Bukan Karena Kau* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan sekuen *Bukan Karena Kau* berdasarkan peristiwa-peristiwa yang membangunnya.
- b. Menempatkan peringkat masing-masing sekuen sesuai dengan fungsi dan interrelasi dalam strukturnya.

- c. Mendeskripsikan sekuen dalam struktur naratif *Bukan Karena Kau*.
- d. Melihat hubungan naratif dengan unsur-unsur lain, yaitu: tokoh, latar, sudut pandang, tema dan maknanya melalui relasi sekuen.

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA